

## BAB II LANDASAN TEORI


### A. Deskripsi Teori

#### 1. Konsep Program *Tahfidz* Alquran

##### a. Pengertian Pembelajaran *Tahfidz* Alquran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan efektif dan efisien. *Tahfidz* berasal dari Bahasa Arab yaitu *hafidza-yuhafidzu-tahfidzan* yang berarti menghafal, menjaga, dan memelihara. Menghafal adalah proses mental untuk menyimpan kesan-kesan yang nantinya apabila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>1</sup>

*Tahfidz* atau menghafal Alquran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji. Menghafal Alquran merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengingat-ingat dan meresapi bacaan Alquran yang mengandung mukjizat ke dalam pikiran agar tidak lupa dan selalu ingat dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat. Hukum menghafal Alquran adalah fardhu kifayah yang berarti orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga terhindar dari terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran.<sup>2</sup> Apabila kewajiban sudah terpenuhi, maka yang lain gugur kewajibannya. Sebaliknya apabila kewajiban tersebut belum terpenuhi maka semua umat Islam berdosa. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya *As Syafi* dalam menafsirkan firman Allah QS. Al Qamar ayat 17:


 وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

<sup>1</sup>Rohmad, “*Tahfidz Al Qur’an dengan Metode Bil Qolam di Madrasah Tsanawiyah (Islamic Boarding School) Al Azhary Ajibarang Banyumas,*” *Maghza* 2, no. 2 (2017): 93.

<sup>2</sup>Mhd. Ihsan, “Pengaruh Hafalan Al Qur’an terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X di MAN Kisaran,” *Itihad* 1, no. 2 (2017): 157.

Artinya:“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran,maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>3</sup>

b. Syarat-syarat Menghafal Alquran

Syarat menghafal Alquran hendaknya mengikhlaskan niatnya semata-mata hanya karena Allah, kemudian melakukan shalat hajat dengan memohon kepada Allah supaya dimudahkan dalam menghafal dan memperbaiki bacaan, kefasihannya, tajwid, dan kemampuan *qira'ahnya*. Selain itu, syarat-syarat menghafal Alquran yang lain sebagai berikut: *Pertama*, tekad yang kuat dan sungguh-sungguh. *Kedua*, sabar dalam proses menghafal walaupun banyak kendala. *Ketiga*, menjaga *kontinuitas* dalam menghafal dan menjaga efisiensi waktu dalam menghafal. *Keempat*, menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati. *Kelima*, menentukan salah satu metode untuk memudahkan menghafal Alquran.<sup>4</sup> *Keenam*, mempelajari tajwid dan tahsin supaya dalam menghafal bacaanya benar dan fasih. *Ketujuh*, memahami makna ayat untuk memudahkan dalam menghafal terutama ayat yang berisi tentang kisah dan hukum. *Kedelapan*, menggunakan satu jenis mushaf jangan bergonta-ganti mushaf, karena dapat mempersulit hafalannya. Menggunakan satu mushaf dapat memperlancar hafalan.<sup>5</sup>

c. Metode Menghafal Alquran

Adapun menghafal Alquran mempunyai metode cara yang berbeda-beda antara lain:

1) *Bin Nadhar*

*Bin nadhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal

<sup>3</sup>Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 24.

<sup>4</sup>Jamil Abdul Aziz, “ Pengaruh Menghafal Al Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi,” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 5.

<sup>5</sup>Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al Qur'an Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 155.

secara berulang-ulang dengan melihat mushaf Alquran. Ulama' terdahulu melakukan proses *bin nadhar* dengan mengulang sebanyak empat puluh satu kali untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayatnya. Selama proses *bin nadhar* hendaknya penghafal Alquran mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut juga.

2) *Tahfidz*

*Tahfidz* yaitu menghafal dengan cara sedikit demi sedikit ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang. Maksudnya menghafal satu baris terlebih dahulu sampai ingat dan tidak ada kesalahan, setelah hafal satu baris kemudian ditambah satu baris, begitupun seterusnya. Setelah selesai diingat-ingat dan tidak ada kesalahan baru merangkai baris menjadi kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian merangkai ayat tersebut sampai benar-benar hafal.

3) *Talaqqi*

*Talaqqi* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang pendidik. Pendidik yang mendengarkan harus seorang *tahfidz* Alquran yang telah mantap agama, ma'rifatnya serta mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini bertujuan untuk mengetahui hasil hafalan dan apabila ada yang salah dapat dibimbing secara langsung.

4) *Takrir*

*Takrir* yaitu mengulang hafalan atau memperdengarkan lagi hafalan yang sudah pernah dihafalkan kepada pendidik *tahfidz*. Mengulang hafalan dimaksudkan supaya hafalannya tetap terjaga dan tidak mudah lupa. Selain untuk diperdengarkan atau dihafalkan kepada guru *tahfidz*, mengulang hafalan juga bisa dilakukan sendiri supaya lancar menghafal.

5) *Tasmi'*

*Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada banyak orang. Dengan menggunakan metode tersebut dapat diketahui kekurangan atau kesalahan pengucapan huruf atau harakat.<sup>6</sup>

Memahami metode menghafal Alquran yang efektif pasti ada beberapa kekurangan yang dapat diatasi. Ada beberapa metode menghafal Alquran yang sering dilakukan oleh penghafal. *Pertama*, metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan dengan membaca setiap ayat sebanyak sepuluh kali atau dua kali untuk mengingat-ingat. *Kedua*, metode *kitabah* yang artinya menulis. Menggunakan metode *kitabah*, penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan, kemudian dibaca berulang-ulang sampai lancar dan benar sampai hafal. *Ketiga*, metode *sima'i* artinya mendengar. Maksud metode *sima'i* adalah mendengarkan bacaan yang akan dihafalkan, metode ini biasanya digunakan oleh penghafal yang tuna netra. *Keempat*, metode gabungan yaitu antara metode *wahdah* dan metode *kitabah* digabungkan. Prakteknya setelah menghafal satu persatu ayat kemudian ayat yang sudah dihafalkan ditulis untuk memudahkan mengingat-ingat bacaan yang sudah dihafalkan. *Kelima*, metode *jama'* yaitu dilakukan secara bersama-sama, pendidik *tahfidz* membacakan ayatnya kemudian peserta didik menirukan ayat yang dibacakan seorang pendidik secara bersama-sama.<sup>7</sup>

- d. Faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Alquran  
Beberapa faktor penting yang dapat mendukung lancarnya kualitas hafalan setiap peserta

<sup>6</sup>Mahmudah, " Analisis Pengaruh Hafalan *Al Qur'an* terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8, no. 1 (2016): 72-74.

<sup>7</sup>Hidayatullah Ismail dan Ali Akbar, " Pengaruh Hafalan *Al Qur'an* pada Prestasi Akademik Santri Pondok Pesantren di Kabupaten Kampar," *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 15, no. 2 (2017): 321-322.

didik. *Pertama*, faktor motivasi untuk menumbuhkan semangat menghafal bagi peserta didik.<sup>8</sup> *Kedua*, faktor kecerdasan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal, namun harus disertai dengan tekad yang kuat, sungguh-sungguh, konsisten, dan kesabaran. Sebagaimana firman Allah QS. Al Isra' ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”<sup>9</sup>

*Ketiga*, faktor usia yang masih muda. Faktor usia sangat menentukan kemampuan dalam menghafal. Usia yang paling baik dalam menghafal adalah masa kanak-kanak, akan tetapi dalam menghafal tidak ada batasan usia.<sup>10</sup>

Program pembelajaran *tahfidz* Alquran pada kenyataannya masih belum sepenuhnya mencapai target. Adapun yang menjadi penghambat dalam pembelajaran *tahfidz* Alquran antara lain:

- 1) Lemahnya manajemen *tahfidz* yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Adapun manajemen ini meliputi manajemen waktu, tempat, dan materi hafalannya. Sulitnya mengatur waktu antara jam pelajaran menghafal dengan jam pelajaran umum yang belum bisa efektif dan

<sup>8</sup> M. Khozin Kharis, *Kontribusi Program Tahfidzul Qur'an Jurusan Agama dalam Mengembangkan Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren*, 378.

<sup>9</sup> Jamil Abdul Aziz, *Pengaruh Menghafal Al Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi*, 5.

<sup>10</sup> Nurul Hidayah, “Strategi Pembelajaran *Tahfidz Al Qur'an* di Lembaga Pendidikan,” *Ta'allum* 4, no. 1 (2016): 77.

efisien. Suasana belajar yang gaduh dan tempatnya yang kurang nyaman dapat menghambat konsentrasi menghafal. Mengenai materi, untuk materi hafalannya tidak ditentukan.

- 2) Kurang aktifnya peran pendidik tahfidz dalam membimbing dan memotivasi penghafal Alquran. Jika pendidik *tahfidz* sibuk sendiri dengan pekerjaannya, maka dapat menyulitkan peserta didik dalam menghafalkan kepada pendidik secara tatap muka. Di samping itu, kurangnya motivasi pendidik kepada penghafal karena banyaknya kesibukan pendidik.
- 3) Mekanisme dan metode yang diterapkan oleh pendidik. Biasanya pendidik hanya memperhatikan kuantitas hafalannya, sehingga yang bertambah jumlah hafalannya bukan bertambah kualitasnya dalam menghafal. Selain itu, menghafalnya terlalu cepat tanpa disertai tartil dan tidak ada penekanan untuk mengulang ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
- 4) Lemahnya dukungan orang tua. Biasanya orang tua kasihan terhadap anaknya karena sudah sudah dibebani tugas-tugas selain menghafal Alquran dan tidak ada upaya untuk membimbing anaknya untuk menyimak hafalannya di rumah. Kadang anak cenderung dibiarkan dan tidak diperhatikan pembelajaran yang didapatkan di sekolah.
- 5) Lemahnya kontrol dan motivasi atasan. Mengenai pola dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran proses pembelajaran *tahfidz* Alquran, dari pihak kepala sekolah/ madrasah menyerahkan sepenuhnya kepada pihak yang telah ditunjuk sehingga tanpa mengadakan kontrol dan evaluasi dari pimpinan sendiri. Kepala sekolah/ madrasah juga jarang memberikan motivasi secara langsung, sehingga sangat berpengaruh terhadap lancarnya pembelajaran program

*tafudz* Alquran karena kurangnya tanggung jawab sebagai pemimpin.<sup>11</sup>

e. Keutamaan Menghafal Alquran

Beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Alquran. *Pertama*, orang yang menghafal Alquran berarti menjaga keaslian ayat-ayat Alquran sehingga orang yang menghafal Alquran dengan hati ikhlas dan bersih mendapatkan kedudukan yang mulia baik di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, menghafal Alquran meningkatkan kecerdasan. Orang yang menghafal Alquran akan terbiasa mengingat-ingat setiap huruf, kata, dan kalimat serta mudah memahami kandungannya. Sehingga sangat mudah sekali untuk mendalami ilmu apapun.<sup>12</sup>

**2. Hasil Belajar**

a. Pengertian Belajar

Teori belajar terdapat berbagai macam yang dikenalkan dan dijadikan acuan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar dan alasan teori belajar dibahas adalah untuk memudahkan mengenali dan memahami karakteristik peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.<sup>13</sup>

Menurut Slameto, bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang menuju suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Wingkel menjelaskan bahwa belajar pada manusia merupakan proses psikologi yang berlangsung dalam interaksi aktif antara subjek dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersifat konstan.<sup>14</sup>

Definisi lain mengenai teori belajar dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto, yaitu belajar merupakan proses untuk memperoleh

<sup>11</sup>Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tafudz Al Qur'an*, 69-71.

<sup>12</sup>Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tafudz Al Qur'an*, 67-68.

<sup>13</sup>Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) 35.

<sup>14</sup>Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, 35.

pengetahuan, memperbaiki sikap, perilaku, dan mengokohkan kepribadian serta meningkatkan keterampilan. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang sangat kompleks.<sup>15</sup>

Jadi, pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta memperbaiki sikap untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu. Belajar diartikan bahwa proses perubahan tingkah laku dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungan.<sup>16</sup>

#### b. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang disebut dengan hasil belajar. Perubahan tingkah laku akibat dari adanya proses belajar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Penjelasan tentang macam-macam jenis perubahan tingkah laku dikemukakan oleh para ahli diantaranya yaitu penjelasan menurut Kingsley, Bloom, dan Gagne.

Hasil belajar menurut Kingsley menjadi tiga jenis yaitu: pertama tentang keterampilan dan pembiasaan, kedua tentang pengetahuan dan pengertian, ketiga tentang sikap dan cita-cita. Setiap jenis dapat diisi dengan bahan atau materi yang ditetapkan oleh kurikulum sekolah.<sup>17</sup>

Menurut Bloom, hasil belajar digolongkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang kaitannya dengan ingatan, kemampuan berfikir atau intelektual. Hasil belajar kognitif terdapat enam tingkatan yang bersifat hierarkis. Keenam hasil

---

<sup>15</sup>Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, 36.

<sup>16</sup>Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, 36-37.

<sup>17</sup>Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

belajar kognitif tersebut antara lain: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Sedangkan hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Hasil belajar pada ranah afektif terdiri dari lima jenis yang membentuk tahapan. Adapun kelima jenis ranah afektif tersebut antara lain: kepekaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup. Selanjutnya hasil belajar psikomotorik yaitu kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini bertingkat mulai dari gerak sederhana yang dilakukan secara reflek hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas. Adapun gerak psikomotorik antara lain: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.<sup>18</sup>

Hasil belajar menurut Gagne antara lain: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan gerak, dan sikap. Pemahaman dan kejelasan tentang hasil-hasil belajar sangat penting bagi para pendidik, karena hasil belajar ini sesungguhnya yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan dalam proses belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

#### c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis hasil belajar yang hendak diukur. Adapun indikator hasil belajar tersebut antara lain:

##### 1) Ranah kognitif

---

<sup>18</sup>Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teoti, Praktik, dan Penilaian)*, 10-13.

<sup>19</sup>Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teoti, Praktik, dan Penilaian)*, 14-15.

- a) Pengamatan, indikatornya yaitu dapat menunjukkan, dapat, dapat membandingkan, dan dapat menghubungkan sesuatu.
  - b) Ingatan, indikatornya yaitu dapat menyebutkan, dan dapat menunjukkan kembali.
  - c) Pemahaman, indikatornya yaitu dapat menjelaskan dan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.
  - d) Penerapan, indikatornya yaitu dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat.
  - e) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), indikatornya yaitu dapat menguraikan dan dapat mengklasifikasikan.
  - f) Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), indikatornya yaitu dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dan dapat mengeneralisasikan.
- 2) Ranah afektif
- a) Penerimaan, indikatornya yaitu menunjukkan sikap menerima atau menunjukkan sikap menolak.
  - b) Sambutan, indikatornya yaitu kesediaan berpartisipasi atau terlibat dan kesediaan memanfaatkan.
  - c) Apresiasi, indikatornya yaitu menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis, dan mengagumi.
  - d) Internalisasi, indikatornya yaitu mengakui dan meyakini atau mengingkari.
  - e) Karakterisasi, indikatornya yaitu melembagakan atau meniadakan dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.<sup>20</sup>
- 3) Ranah psikomotorik
- a) Persepsi merupakan perhatian untuk melakukan suatu gerakan.

---

<sup>20</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 148-149.

- b) Kesiapan merupakan kesiapan untuk melakukan gerakan.
- c) Respons terpinpin merupakan meniru gerakan secara terbimbing.
- d) Mekanisme merupakan gerakan yang dilakukan sudah terbentuk secara mekanisme tanpa memerlukan bimbingan lagi.
- e) Respons tampak yang kompleks merupakan gerakan kompleks yang mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan dengan lancar, tepat, dan efisien.
- f) Penyesuaian merupakan keterampilan melakukan dan menyesuaikan gerakan yang dipelajari.
- g) Penciptaan merupakan kemampuan melahirkan pola gerak baru atas inisiatif sendiri.<sup>21</sup>

### 3. Mata Pelajaran Qur'an Hadis

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadis

Qur'an Hadis merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Qur'an Hadis sebagai salah satu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI), seperti halnya dengan mata pelajaran akidah akhlak, fiqih, dan lain-lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Qur'an Hadis adalah interaksi yang terjadi antara seorang pendidik dengan peserta didik dalam sebuah pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Qur'an Hadis.<sup>22</sup>

Pembelajaran Qur'an Hadis sebagai salah satu pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk menguasai pengetahuan tentang ajaran keagamaan. Pendidikan

<sup>21</sup>Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 59-61.

<sup>22</sup>Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an dan Hadis MTs-MA*, (Kudus: Buku Daros, 2009), 1-2.

keagamaan tersebut berada di bawah naungan Departemen Agama.

Mata pelajaran Qur'an Hadis memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Secara substansial mata pelajaran Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

b. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadis

Pembelajaran Qur'an Hadis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan supaya peserta didik bersemangat untuk membaca Alquran dan Hadis dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadis sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Usaha dalam mencapai tujuan tersebut, pendidik harus dapat menerapkan metode-metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada peserta didik tentang manfaat dari pelajaran yang diberikan, sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Tujuan mata pelajaran Qur'an Hadis antara lain:

- 1) Meningkatkan kecintaan Qur'an Hadis kepada peserta didik.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terkandung dalam Qur'an Hadis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap isi kandungan dalam Qur'an dan Hadis

---

<sup>23</sup>Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an dan Hadis MTs-MA*,

2.

<sup>24</sup>Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an dan Hadis MTs-MA*,

2.

yang berlandaskan dasar-dasar keilmuan tentang Qur'an dan Hadis.<sup>25</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya:

1. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Jurnal ProSA PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam) oleh Muhammad Haekal, dkk., dengan judul "*Pengaruh Hafalan Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Agama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa di SMP IT Al Hidayah Kelas VIII Tahun Ajaran 2017-2018*", hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menghafal Alquran di sekolah SMP IT Al Hidayah Bogor memiliki pengaruh atau korelasi terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti siswa. Dibuktikan dari rumus hasil t hitung yaitu 1,2160 dibanding dengan taraf signifikansi = 0,686 sehingga dapat dibandingkan adalah t hitung lebih besar dari t tabel maka Ho ditolak karena Ha ada pengaruh.<sup>26</sup>

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya meneliti pengaruh *tahfidz* Alquran terhadap prestasi belajar agama pendidikan agama Islam dan budi pekerti, tetapi peneliti saat ini meneliti tentang pengaruh program *tahfidz* Alquran terhadap kualitas pembelajaran siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh program *tahfidz* Alquran dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

2. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam yang disusun oleh M. Hidayat Ginanjar dengan judul "*Aktivitas Menghafal Al Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada*

---

<sup>25</sup>Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an dan Hadis MTs-MA*, 3-4.

<sup>26</sup>Muhammad Haekal, dkk, "Pengaruh Hafalan Al Qur'an terhadap Prestasi Belajar Agama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa di SMP IT Al Hidayah Kelas VIII Tahun Ajaran 2017-2018", *Prossa PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2018): 48.

*Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor)*” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang kuat antara aktivitas menghafal Alquran dengan prestasi belajar. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi adalah 0,58 dikonsultasikan dengan tabel angka kritik *r product moment* pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,32$ . Hal ini menunjukkan  $r_{\text{hitung}} (0,58 > 0,32) > r_{\text{tabel}}$ .<sup>27</sup>

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh menghafal Alquran terhadap prestasi akademik mahasiswa, akan tetapi peneliti saat ini meneliti tentang pengaruh program *tahfidz* Alquran terhadap kualitas pembelajaran siswa. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan meneliti tentang *tahfidz* Alquran.

3. Hasil penelitian terdahulu dari Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam yang disusun oleh Aisha Agusta, dkk., dengan judul “*Pengaruh Hafalan Alquran terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Kelas XI IPA (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Haitsam Bogor)*” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan positif antara hafalan Alquran terhadap prestasi belajar kelas XI IPA MA Al Haitsam yang dibuktikan dengan  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$ . Adapun  $t_{\text{hitung}}$  diperoleh sebesar 3,689 sedangkan  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,080. Jadi dapat disimpulkan  $3,689 > 2,080$ . Sedangkan hasil perhitungan korelasi diperoleh  $r_{\text{hitung}}$  sebesar 0,6270 dan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,4114 sehingga koefisien korelasi termasuk dalam kategori kuat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>M. Hidayat Ginanjar, “Aktivitas Menghafal Al Qur’an dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma’had Huda Islami, Tamansari Bogor),” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 57.

<sup>28</sup>Aisha Agusta, dkk., “Pengaruh Hafalan Alquran terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Kelas XI IPA (Studi Kasus di

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh hafalan Alquran terhadap prestasi belajar Alquran Hadis, akan tetapi peneliti saat ini meneliti tentang pengaruh program *tahfidz* Alquran terhadap hasil belajar Qur'an Hadis. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

4. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam oleh Muhammad Khoiruddin dengan judul “ *Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor*” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil koefisien korelasi *r product moment* sebesar 0.332. adapun telaah koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai  $P = 0,000$ . Karena nilai  $P < 5\%$  berarti  $H_0$  ditolak yang berarti program *Tahfidzul Qur'an* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi akademik.<sup>29</sup>

Adanya penelitian terdahulu di atas jelas terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh program *tahfidzul qur'an* dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik, akan tetapi peneliti saat ini meneliti tentang pengaruh program *tahfidz* Alquran terhadap hasil belajar Qur'an Hadis. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, menghafal Alquran merupakan usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengingat-ingat dan meresapi

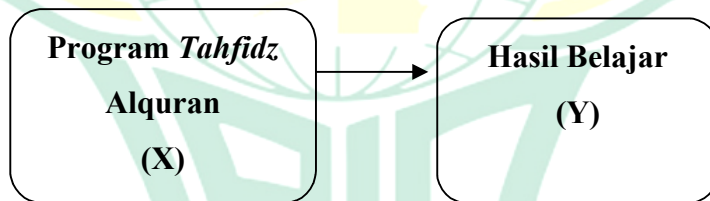
---

Madrasah Al Haitam Bogor)”, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 136.

<sup>29</sup>Muhammad Khoiruddin, “Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: Studi pada Mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor,” *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 151.

bacaan Alquran dan kandungannya yang berisi mukjizat, supaya daya ingat hafalan tetap terjaga dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang dilakukan dalam proses belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. *Ketiga*, pengaruh *tahfidz* Alquran terhadap hasil belajar yaitu adanya pembelajaran *tahfidz* Alquran dapat berpengaruh terhadap kualitas ingatan bagi peserta didik. Ingatan yang kuat dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dan membantu mengingat serta menyerap materi pelajaran. Pencapaian ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai selama pembelajaran berlangsung.

Paradigma pada penelitian ini jenis paradigma sederhana dengan satu variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh antar variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Variabel bebasnya ada satu yaitu program *tahfidz* Alquran (X) dan variabel terikatnya ada satu yaitu hasil belajar (Y).



#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang artinya di bawah dan *thesa* artinya kebenaran. Jadi, hipotesis dapat disimpulkan sebagai jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis juga merupakan suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah.<sup>30</sup>

Hipotesis harus dapat diuji kebenarannya secara empiris, yaitu diungkapkan dalam bentuk operasionalisasi yang dapat dievaluasi berdasarkan data empiris. Ketika merumuskan hipotesis untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak,

---

<sup>30</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 67.

seorang peneliti setidaknya mempunyai dua variabel yang akan diuji.<sup>31</sup>

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak adanya pengaruh yang positif dan signifikan dari program *tahfidz Alquran* terhadap hasil belajar Qur'an Hadis di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

H<sub>1</sub>: Adanya pengaruh yang positif dan signifikan program *tahfidz Alquran* terhadap hasil belajar Qur'an Hadis di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.



---

<sup>31</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), 38.